

Manajemen Risiko sebagai Strategi Penguatan UMKM Ritel Pakaian di Dukuh Kebranten

Amelia Azhar Salsabila¹, Amirah²

Program Studi Manajemen, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: ameliasalsabila610@gmail.com¹, amirah@upstegal.ac.id²

Info Artikel

Submitted: 05 Oktober 2025

Revised : 11 Oktober 2025

Accepted: 21 Oktober 2025

Published: 15 Desember 2025

Keywords: Risk Management;
Clothing Store; Apparel Retail.

Kata Kunci: Manajemen Risiko;
Toko Baju; Ritel Pakaian.

Abstract

This study aims to assess the extent to which risk management is applied in a clothing retail SME by examining three main aspects: risk identification, measurement, and management. The research method used was descriptive quantitative through a five-point scale questionnaire filled out by five store managers. The results of the study show that the level of risk management implementation is in the high category. Risk identification shows an average value of 4.03, especially in terms of inventory, competition, and supply accuracy, although some risks such as payment system disruptions and price discrepancies have not been optimally identified. Risk measurement obtained an average of 4.01, dominated by the use of sales data and financial reports, but did not yet accommodate the measurement of event frequency and integrated analysis of operational and supplier risks. Risk management had the highest score (4.45) through practices such as stock monitoring, employee training, reserve funds, emergency plans, and digitization of records. However, routine evaluation of strategies and external stakeholder engagement still needs improvement. These results confirm that MSMEs already have a strong risk management foundation, but require strengthening in documentation and systematization of processes to make risk management more comprehensive and sustainable.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menilai sejauh mana manajemen risiko diterapkan pada sebuah UMKM ritel pakaian dengan menelaah tiga aspek utama: identifikasi, pengukuran, dan pengelolaan risiko. Metode penelitian yang digunakan berbasis deskriptif kuantitatif melalui kuesioner berskala lima poin yang diisi oleh lima pengelola toko. Hasil penelitian memberi gambaran bahwa tingkat penerapan manajemen risiko berada pada kategori tinggi. Identifikasi risiko menunjukkan nilai rata-rata 4,03, terutama pada risiko persediaan, persaingan, dan ketepatan pasokan, meskipun beberapa risiko seperti gangguan sistem pembayaran dan ketidaksesuaian harga belum teridentifikasi secara optimal. Pengukuran risiko memperoleh rata-rata 4,01, didominasi pemanfaatan data penjualan dan laporan keuangan, namun belum mengakomodasi pengukuran frekuensi kejadian serta analisis risiko operasional dan pemasok secara terpadu. Pengelolaan risiko memiliki nilai tertinggi (4,45) melalui praktik seperti monitoring stok, pelatihan karyawan, dana cadangan, rencana darurat, dan digitalisasi pencatatan. Meskipun demikian, evaluasi rutin terhadap strategi dan keterlibatan pihak eksternal masih perlu ditingkatkan. Hasil ini menegaskan bahwa UMKM telah memiliki fondasi manajemen risiko yang kuat, tetapi membutuhkan penguatan dalam dokumentasi dan sistematisasi proses agar pengelolaan risiko lebih komprehensif dan berkelanjutan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Perekonomian Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menjadi penopang utama kegiatan ekonomi masyarakat. UMKM berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), serta mendorong pemerataan pendapatan. Dalam berbagai kondisi krisis, UMKM kerap menjadi sektor yang relatif bertahan karena fleksibilitas dan kedekatannya dengan kebutuhan dasar masyarakat (Nuryanti & Suparjiman, 2025).

Salah satu sektor UMKM yang banyak diminati masyarakat adalah perdagangan besar dan eceran, termasuk ritel pakaian. Toko baju, butik, dan usaha sejenis ada di berbagai lokasi. Meningkatnya jumlah pelaku usaha di sektor ini memicu persaingan yang ketat, baik dari toko fisik maupun dari pelaku usaha berbasis daring. Pelaku usaha ritel pakaian harus berhadapan dengan perubahan gaya hidup, selera konsumen, dan tren fashion yang bergerak cepat (Wulandari et al., 2023).

Fenomena global seperti pandemi COVID-19 semakin memperjelas pentingnya kemampuan adaptasi pelaku usaha ritel. Kebijakan pembatasan sosial, penurunan daya beli, serta perubahan pola belanja dari offline ke online. Fenomena tersebut menyebabkan banyak toko baju mengalami penurunan penjualan, kelebihan stok, bahkan penutupan usaha. Sebaliknya, sebagian pelaku usaha yang mampu membaca risiko dan meresponsnya melalui penyesuaian strategi seperti penguatan penjualan online, promosi kreatif, dan pengaturan ulang stok yang dapat mempertahankan usaha ritel pakaian (Haslindah et al., 2020; Richardo & Sitokdana, 2021).

Pada level yang lebih kecil, toko baju menghadapi berbagai jenis risiko. Risiko persediaan muncul ketika barang tidak laku terjual, stok menumpuk, atau stok habis saat permintaan meningkat. Risiko operasional dapat berupa pencurian, kesalahan pencatatan stok, kerusakan barang, maupun kesalahan pelayanan kepada pelanggan. Risiko pemasaran muncul ketika konsumen beralih ke produk atau merek lain karena tren fashion berubah. Di samping itu, toko baju menghadapi risiko pemasok (keterlambatan pengiriman, kualitas barang yang tidak konsisten) dan risiko terkait teknologi seperti gangguan sistem pembayaran dan kesalahan transaksi (Pramesti et al., 2025; Wulandari et al., 2023). Pada penelitian yang dilakukan oleh Afrida dan Irwayu, dijelaskan bahwa kemampuan membaca tren dan memanfaatkan data penjualan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan persediaan pada usaha ritel pakaian (Afrida & Irwayu, 2022). Perkembangan teknologi menambah dimensi risiko baru,

misalnya gangguan sistem pembayaran elektronik, kesalahan input transaksi, dan keamanan data pelanggan.

Meskipun dihadapkan pada berbagai risiko, banyak pelaku usaha ritel pakaian yang masih mengelola usaha secara sederhana dan mengandalkan keinginan pemilik usaha. Keputusan terkait stok, harga, maupun strategi promosi sering diambil berdasarkan pengalaman dan perkiraan tanpa analisis data yang memadai. Risiko yang pernah terjadi umumnya tidak didokumentasikan dan tidak dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan proses bisnis (Nuryanti & Suparjiman, 2025; Zakaria & Alfiana, 2025). Kondisi ini mengakibatkan risiko yang sama berpotensi terulang kembali dengan dampak yang semakin besar.

Dalam konteks tersebut, manajemen risiko menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperkuat. Manajemen risiko secara umum menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperkuat. Manajemen risiko secara umum mencakup kegiatan mengidentifikasi risiko yang mungkin terjadi, menganalisis tingkat kemungkinan dan dampaknya, serta merancang langkah-langkah untuk mengurangi, memindahkan, atau mengendalikan risiko tersebut. Penerapan manajemen risiko yang baik diharapkan dapat membantu pelaku usaha termasuk toko baju dalam meningkatkan stabilitas usaha, mengoptimalkan proses operasional, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih terukur (Hariwibowo, 2022; Zakaria & Alfiana, 2025).

Penelitian ini difokuskan pada sebuah toko baju yang merupakan bagian dari pelaku usaha ritel pakaian yang menghadapi berbagai risiko yang biasa ada pada ritel fashion, seperti dinamika tren model pakaian, pengelolaan stok yang bervariasi, serta persaingan dengan toko lain maupun penjualan online. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat penerapan manajemen risiko berdasarkan hasil kuesioner dan mengidentifikasi aspek atau area risiko yang perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan dalam pengelolaan toko. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pemilik dan pengelola toko baju dalam memperbaiki manajemen risiko (Nuryanti & Suparjiman, 2025; Wulandari et al., 2023; Zakaria & Alfiana, 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan tingkat penerapan manajemen risiko pada toko baju berdasarkan tanggapan responden terhadap pernyataan dalam kuesioner. Objek penelitian ini adalah toko baju dengan pihak yang terlibat dalam pengelolaan toko seperti pemilik atau karyawan inti toko. Jumlah

responden dalam penelitian ini adalah 5 orang yang dianggap mewakili pihak-pihak yang memahami kegiatan operasi dan pengelolaan risiko di toko baju.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui kuesioner berbasis *Google Form* dengan skala lima poin yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Instrumen disusun dalam tiga bagian:

1. Identifikasi risiko dengan 15 pernyataan. Berkaitan dengan kesadaran terhadap risiko kerugian barang tidak laku, pencurian, kerusakan, keterlambatan pasokan, perubahan tren, gangguan sistem pembayaran, kesalahan pencatatan stok, retur pelanggan, dan ketidaksesuaian harga dengan kemampuan konsumen.
2. Pengukuran risiko dengan 15 pernyataan. Berkaitan dengan pengukuran kemungkinan dan dampak risiko, pemanfaatan pengalaman sebelumnya, tren penjualan, stok lama, risiko kehilangan pelanggan, perbandingan risiko jangka pendek dan jangka panjang, serta penilaian risiko pemasok.
3. Pengelolaan risiko dengan 15 pernyataan. Meliputi strategi mengurangi risiko kehilangan barang, pengecekan stok berkala, pemilihan pemasok terpercaya, pelatihan karyawan, penyediaan dana cadangan, promosi atau diskon, rencana darurat gangguan pasokan, pemanfaatan media sosial, penyesuaian stok dengan tren, penyimpanan aman, pengaturan jadwal pengiriman, penggunaan sistem pencatatan digital, dan perbaikan strategi bila risiko berulang.

Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner oleh responden. Jawaban dari responden dikonversi ke nilai numerik 1-5. Selanjutnya dihitung rata-rata skor untuk setiap pernyataan, kemudian dihitung lagi rata-rata untuk masing-masing bagian. Nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori tingkat penerapan manajemen risiko, yaitu:

1. 1,00 – 2,50 (rendah)
2. >2,50 – 3,50 (sedang)
3. >3,50 – 5,00 (tinggi)

Hasil perhitungan disajikan dalam tabel untuk menggambarkan kondisi manajemen risiko pada toko baju yang mengisi kuesioner.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengelolaan data terhadap lima responden dengan 45 butir pernyataan diperoleh hasil pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Analisis Jawaban Kuesioner Responden

Bagian	Rata-rata Skor	Kategori
Identifikasi Risiko	4,03	Tinggi
Pengukuran risiko	4.01	Tinggi
Pengelolaan risiko	4,45	Tinggi

Hasil pada tabel 1. menunjukkan bahwa pengelolaan data terhadap lima responden sudah dalam kategori tinggi semua bagiannya. Secara keseluruhan toko baju telah memiliki kesadaran yang baik terhadap risiko, mampu melakukan analisis dasar terhadap risiko, dan sangat kuat dalam langkah-langkah pengendalian praktis yang dilakukan sehari-hari.

Bagian identifikasi risiko mendapatkan rata-rata skor sebesar 4,03 dalam kategori tinggi. Item dengan skor tertinggi adalah bahwa toko sudah mengenali risiko produk retur dari pelanggan. Beberapa item pernyataan bernilai 4,2 seperti “Toko dapat mengenali risiko kerugian akibat barang tidak laku terjual”, “Toko mengenali risiko kerusakan barang selama proses penyimpanan atau pengiriman”, dan “Toko memahami risiko kerugian akibat persaingan dengan toko lain”. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik toko cukup menyadari bahwa aspek persediaan seperti stok menumpuk, barang rusak, dan retur. Persaingan pasar merupakan sumber risiko utama yang dapat langsung mengurangi pendapatan dan laba usaha, sejalan dengan temuan penelitian ritel yang menekankan bahwa pengelolaan stok dan kualitas barang menjadi fokus utama pelaku usaha karena berhubungan langsung dengan potensi kerugian finansial ((Haslindah et al., 2020; Wulandari et al., 2023).

Kesadaran terhadap risiko lain juga tergolong tinggi, namun beberapa item menunjukkan nilai yang relatif lebih rendah. Pernyataan mengenai risiko gangguan sistem pembayaran, risiko kekurangan stok saat permintaan tinggi, dan risiko harga jual yang tidak sesuai dengan kemampuan konsumen masing-masing memperoleh skor rata-rata sekitar 3,8. Nilai ini mengindikasikan bahwa pemahaman pemilik toko terhadap risiko yang berkaitan dengan teknologi pembayaran dan perilaku konsumen belum sekuat pemahaman terhadap risiko stok dan persaingan, sehingga pengenalan terhadap jenis risiko tersebut masih perlu ditingkatkan. Dalam konteks ritel, gangguan pada sistem pembayaran digital dan ketidaktepatan strategi harga dapat menimbulkan risiko kehilangan pelanggan dan penurunan penjualan. Sejalan dengan penelitian yang menyoroti pentingnya kesiapan pelaku usaha menghadapi risiko teknologi dan sistem pembayaran di era digital (Pramesti et al., 2025; Richardo & Sitokdana, 2021).

Bagian pengukuran risiko mendapatkan rata-rata skor sebesar 4,01 dalam kategori tinggi. Dengan demikian, walaupun secara umum analisis risiko sudah cukup baik, namun penilaian terhadap risiko operasional dan pemasok belum dilakukan secara sangat mendalam dan terstruktur. Item dengan skor tertinggi adalah pernyataan “Toko baju tersebut mengevaluasi risiko dengan melihat tren penjualan dari bulan ke bulan” dengan skor 4,6. Beberapa pernyataan bernilai 4,2 seperti “Toko baju tersebut menggunakan data penjualan atau laporan keuangan untuk menilai potensi risiko”, “Toko baju tersebut memperkirakan risiko akibat perubahan tren fashion secara tiba-tiba”, “Toko baju tersebut mengukur risiko kehilangan pelanggan jika harga terlalu tinggi”, dan “Toko baju tersebut menggunakan laporan keuangan untuk mengukur tingkat risiko”. Menunjukkan bahwa toko baju sudah cukup aktif memanfaatkan data penjualan dan laporan keuangan untuk menilai potensi risiko, sekaligus memperhitungkan dampak perubahan tren fashion dan penetapan harga terhadap kemungkinan kehilangan pelanggan. Selain itu, beberapa item dengan nilai 4,0 menunjukkan bahwa toko telah berupaya menilai besarnya dampak kerugian jika risiko terjadi, menilai tingkat risiko dari setiap jenis barang, mengevaluasi risiko berdasarkan pengalaman sebelumnya, membandingkan tingkat risiko dengan potensi keuntungan, serta menilai risiko kerugian dari stok lama yang belum terjual. Menunjukkan bahwa pemilik toko sudah cukup aktif menggunakan pengalaman dan informasi keuangan/penjualan sebagai dasar penilaian risiko, sehingga aspek teknis dan finansial usaha relatif mendapat perhatian yang baik, sejalan dengan pandangan bahwa UMKM perlu memanfaatkan data historis penjualan dan laporan keuangan untuk menilai risiko secara lebih objektif (Hariwibowo, 2022; Widyawati & Sari, 2025).

Pernyataan mengenai pengukuran seberapa sering risiko tertentu muncul, pengetahuan tentang risiko mana yang paling sering terjadi, perbandingan antara risiko jangka pendek dan jangka panjang, serta penilaian risiko dari pemasok berdasarkan keandalan pengiriman masing-masing berada pada skor 3,8, sedangkan pernyataan “Toko baju tersebut menilai risiko operasional yang dapat mengganggu kegiatan toko” memperoleh skor terendah, yaitu 3,6. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengukuran risiko belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis, khususnya untuk risiko operasional dan risiko yang terkait dengan pemasok, karena frekuensi dan pola kejadian risiko belum banyak dihitung secara kuantitatif. Dengan demikian, meskipun dimensi pengukuran risiko berada pada kategori tinggi, penilaian risiko di toko baju ini masih cenderung bertumpu pada pengalaman dan penilaian subjektif pemilik, dan masih memerlukan penguatan dalam bentuk indikator dan prosedur pengukuran risiko

yang lebih terstruktur, sebagaimana disoroti dalam penelitian mengenai praktik manajemen risiko pada UMKM (Hariwibowo, 2022; Widyawati & Sari, 2025; Zakaria & Alfiana, 2025).

Bagian pengelolaan risiko memiliki skor sangat tinggi yaitu 4,45. Item dengan skor tertinggi adalah sekelompok pernyataan dengan nilai 4,6, yaitu “Toko baju tersebut melakukan pengecekan stok secara berkala untuk mencegah kesalahan”, “Toko baju tersebut memberikan pelatihan kepada karyawan untuk menghindari kesalahan dalam pelayanan”, “Toko baju tersebut menyiapkan dana cadangan untuk menghadapi situasi tak terduga”, “Toko baju tersebut membuat rencana darurat jika terjadi gangguan pasokan barang”, “Toko baju tersebut memanfaatkan media sosial untuk mengatasi risiko penurunan penjualan”, “Toko baju tersebut menyimpan barang di tempat yang aman untuk mengurangi risiko kerusakan”, “Toko baju tersebut menggunakan sistem pencatatan digital agar data stok lebih akurat”, dan “Toko baju tersebut melakukan perbaikan strategi jika ada risiko yang terulang kembali”. Hal ini menunjukkan bahwa toko baju sangat aktif dalam menerapkan berbagai langkah mitigasi, baik melalui pengendalian internal seperti cek stok, pencatatan digital, dan pelatihan karyawan, penyimpanan aman. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa UMKM yang menerapkan pengendalian internal, memanfaatkan teknologi digital, dan menyiapkan buffer keuangan cenderung memiliki ketahanan usaha yang lebih baik (Haslindah et al., 2020; Richardo & Sitokdana, 2021).

Beberapa item mendapatkan skor 4,4 pada pernyataan “Toko baju tersebut memiliki strategi untuk mengurangi risiko kehilangan atau pencurian barang”, “Toko baju tersebut memilih pemasok yang terpercaya untuk meminimalkan risiko keterlambatan”, dan “Toko baju tersebut mengatur jadwal pengiriman agar tidak terjadi keterlambatan” menggambarkan bahwa toko telah memperhatikan aspek pengamanan barang dan pemilihan pemasok yang andal sebagai bagian dari manajemen risiko rantai pasok. Sementara itu, skor 4,2 pada pernyataan mengenai pemanfaatan promosi atau diskon untuk mengurangi risiko barang tidak laku, evaluasi strategi manajemen risiko secara berkala, penyesuaian stok dengan tren mode, serta kerja sama dengan pihak lain menunjukkan bahwa strategi promosi, evaluasi, dan kerja sama eksternal sudah dilakukan, meskipun masih sedikit di bawah kekuatan tindakan operasional yang rutin. Dengan demikian, dimensi pengelolaan risiko pada toko baju ini dapat dikatakan sangat baik, dengan keunggulan pada praktik pengendalian sehari-hari dan pemanfaatan teknologi, serta masih memiliki ruang penguatan pada aspek evaluasi berkala dan pengembangan kerja sama strategis, sejalan dengan gambaran praktik manajemen risiko pada UMKM ritel (Nuryanti & Suparjiman, 2025; Zakaria & Alfiana, 2025).

Tingkat identifikasi dan pengukuran risiko yang cukup tinggi, disertai penerapan berbagai strategi pengelolaan seperti pengecekan stok secara berkala, pencatatan digital, pelatihan karyawan, dan pemanfaatan media sosial, memberikan peluang keberlanjutan usaha yang baik bagi toko baju tersebut. Namun, lemahnya penilaian risiko operasional, pemahaman terhadap risiko gangguan sistem pembayaran, serta penilaian risiko pemasok berdasarkan keandalan pengiriman membuat usaha ini masih rentan terhadap gangguan layanan, keterlambatan pasokan, maupun kehilangan pelanggan di tengah peningkatan penggunaan pembayaran digital dan persaingan ritel yang semakin ketat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pelaku usaha dalam pemetaan risiko, penyusunan indikator penilaian risiko yang sederhana, serta evaluasi berkala terhadap pemasok dan sistem operasional perlu difasilitasi melalui pendampingan dari pemerintah daerah, asosiasi pelaku usaha, maupun lembaga pendamping UMKM agar manajemen risiko dapat diterapkan secara lebih formal dan berkelanjutan (Hariwibowo, 2022; Widyawati & Sari, 2025; Zakaria & Alfiana, 2025).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen risiko pada toko baju berada pada kategori baik, dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,16 dan rata-rata dimensi identifikasi risiko sebesar 4,03 dalam kategori tinggi, analisis/penilaian risiko sebesar 4,01 dalam kategori tinggi, serta penanganan/pengendalian risiko sebesar 4,45 dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola toko telah cukup baik dalam menyadari berbagai sumber risiko yang dihadapi, melakukan penilaian dasar terhadap kemungkinan dan dampak risiko, serta sangat aktif dalam melaksanakan berbagai langkah pengendalian seperti pengecekan stok, pelatihan karyawan, pemanfaatan media sosial, penyimpanan barang yang aman, penggunaan sistem pencatatan digital, dan penyediaan dana cadangan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, terutama pada pemahaman risiko gangguan sistem pembayaran, penilaian risiko operasional yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan toko, serta penilaian risiko pemasok berdasarkan keandalan pengiriman. Praktik manajemen risiko yang dilakukan toko baju sudah mencerminkan pengelolaan yang cukup sistematis pada level praktis, namun dokumentasi, pemetaan, dan pengukuran risiko secara lebih formal masih perlu ditingkatkan agar pengelolaan risiko menjadi lebih terstruktur, terukur, dan berkelanjutan.

Keterbatasan penelitian ini terutama terletak pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu toko baju sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke seluruh UMKM ritel pakaian.

Pengukuran yang mengandalkan persepsi responden juga berpotensi menimbulkan bias subjektivitas dalam menilai efektivitas identifikasi, analisis, dan pengendalian risiko. Selain itu, penelitian belum membahas secara mendalam risiko teknologi seperti gangguan sistem pembayaran dan keamanan digital, serta belum melakukan analisis kuantitatif untuk mengukur besarnya potensi kerugian dari risiko operasional maupun pemasok. Dokumentasi formal terkait manajemen risiko, seperti SOP atau risk register, juga tidak ditelaah sehingga penilaian hanya mencakup praktik operasional tanpa menilai tata kelola risiko secara strategis. Penelitian yang dilakukan dalam periode waktu terbatas turut membatasi kemampuan untuk menangkap dinamika risiko yang dapat berubah sesuai kondisi musiman maupun situasional.

Daftar Pustaka

- Afrida, P. N., & Irwayu, F. (2022). Penerapan Karakteristik Manajemen Risiko dalam Meminimalisir Risiko Kredit Macet pada Toko Baju Kredit Rumahan di Desa Alaspandan. *NATUJA :Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 64–74.
- Hariwibowo, I. N. (2022). Identifikasi Risiko Usaha Pada UMKM Toko Batik. *Jurnal Atma Inovasia (JAI)*, 2(3), 262–268.
- Haslindah, Iriani, A. S., Ardi, M., & Zulkifli. (2020). Penerapan manajemen persediaan dalam mengantisipasi kerugian barang dagangan di toko mega jilbab. *Jurnal Manajemen Dan Perbankan Syariah*, 2, 57–69.
- Nuryanti, M., & Suparjiman. (2025). Analisis Manajemen Risiko pada UMKM Konveksi , Rancaekek , Kabupaten Bandung. *PENG*, 2(1), 1654–1667.
- Pramesti, A., Dalimunthe, J. K., & Risdianti, M. (2025). Pengelolaan risiko dan inovasi sistem informasi penjualan pada toko baju nayla. *Universitas Dharmawangsa*, 19(1), 139–148.
- Richardo, N. V., & Sitokdana, M. N. N. (2021). Analisis Risiko Teknologi Informasi Pada Perusahaan Toko Surabaya Cabang Surakarta. *Journal of Information System and Informatics*, 3(1), 13–30.
- Widyawati, C. A., & Sari, R. A. (2025). Pendekatan Mitigasi Risiko Untuk Meningkatkan Efisiensi Operasional pada UKM Industri Tekstil. *Jurnal Rekayasa Sistem Dan Manajemen*, 2(3), 293–303.
- Wulandari, F., Permana, C., & Febriyani, W. (2023). Strategi Pengembangan UMKM di Toko Baju Pantai Batukaras Pangandaran Berbasis Ekonomi Kreatif. *Journal of Sharia Tourism and Hospitality*, 1(1), 70–81.

***Manajemen Risiko sebagai Strategi Penguatan UMKM Ritel Pakaian di Dukuh
Kebranten***

Amelia Azhar Salsabila¹, Amirah²

Zakaria, F., & Alfiana. (2025). Analisis Manajemen Risiko pada UMKM Toko Emas Kurnia.
PENG, 2(1), 1574–1583.